

Pengaruh *Experiential Learning* Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kerjasama Tim Remaja

Diva Widyaningtyas
Program Magister Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya
e-mail: divarie@gmail.com

M. Farid
Universitas Darul 'Ulum
Jombang
e-mail: abidinbasuni@yahoo.co.id

Abstract. *This research will study influence of Experiential learning to self confidence and teamwork of adolescent. This research represent of conducted by experiment study at student VII grade of MTs. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang with amount of subject 60 student. Data collecting to measure of self confidence variable use self confidence scale and teamwork variabel measure by teamwork scale, while Experiential learning given as treatment at experiment group. Data analysis for self confidence variable conducted with Mann-Whitney test analysis because this variable data is not homogeneous and analysis for timwork variable conducted with t-test student. Result research in self confidence variable showed there difference of self confidence among experiment group getting Experiential learning treatment with control group which do not get treatment, test pretest-post ($z = - 2,537$; $sig= 0,011$). For the teamwork variabel showed there are difference among experiment group getting Experiential learning treatment with control group which do not get treatment test pretest-post ($t = 3,009$; $sig= 0,002$). The result indicate that Experiential learning have an effect on self confidence and teamwork at adolescent.*

Keyword: *Experiential Learning, Self Confidence, and Teamwork*

Intisari. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh *Experiential learning* terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan pada siswa VII MTs. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dengan jumlah subyek 60 orang siswa. Pengumpulan data untuk mengungkap kepercayaan diri menggunakan skala kepercayaan diri dan kerjasama tim ukur dengan skala kerjasama tim, sedangkan *Experiential learning* diberikan sebagai treatment pada kelompok eksperimen. Analisis data untuk variabel kepercayaan diri dilakukan dengan analisis Mann-Whitney karena data variabel ini tidak homogen dan analisis untuk variabel kerjasama tim dilakukan dengan uji-t student. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kepercayaan diri antara kelompok eksperimen yang mendapat treatment *Experiential learning* dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat treatment *pretest-post test* ($z = - 2,537$; $p = 0,011$). Pada kerjasama tim ada perbedaan kerjasama tim antara kelompok eksperimen yang mendapat treatment *Experiential learning* dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat treatment *pretest-post test* ($t = 3,009$; $p = 0,002$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Experiential learning* berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja.

Kata kunci: *Experiential learning, Kerpercayaan diri, dan Kerjasama Tim*

Masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (Hurlock, 2004) yang menyebabkan remaja mengalami ketegangan emosi yang meninggi akibat mengalami perubahan psikis dan perubahan fisik. Menurut Sarlito (1994) masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam perubahan psikologis tetapi juga perubahan

fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul sebagai akibat dari perubahan fisik. Remaja mulai berfikir mengenai keinginan mereka sendiri, berfikir mengenai ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain membandingkan diri mereka dengan orang lain, serta mau berfikir tentang bagaimana memecahkan masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis

Menurut Hurlock (2004) pada masa pubertas atau masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala *negative phase*, istilah *phase* menunjukkan periode yang berlangsung singkat. *negative* berarti bahwa individu mengambil sikap anti terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Gejala ini banyak terjadi pada remaja awal, diantaranya keinginan untuk menyendiri, berkurang kemampuan untuk bekerja, kegelisahan, kepekaan perasaan, pertentangan sosial dan rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*). Dari beberapa gejala *negative phase* di atas yang paling menonjol dialami masa remaja adalah rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*).

Rasa percaya diri merupakan bagian yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Sullivan (dalam Hall & Lindsay, 1994) menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, diterima dan disenangi karena keadaannya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak, maka individu tidak akan menyayangi dirinya sendiri. Rasa menghargai diri sendiri merupakan awal dari kepercayaan diri. Orang yang kurang percaya diri akan merasa kecil, tidak berharga, tidak ada artinya, dan tidak berdaya menghadapi tindakan orang lain. Ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri adalah memiliki suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal yang disukai, mampu berinteraksi

dengan orang lain, mampu mempunyai dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri juga merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan.

Berbagai studi dan pengalaman telah menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang terkait dengan dua hal yang paling mendasar dalam hidup. Orang yang kepercayaan dirinya bagus akan cenderung berkesimpulan bahwa dirinya "lebih besar" dari masalahnya. Sebaliknya, orang yang punya kepercayaan diri rendah akan cenderung berkesimpulan bahwa masalahnya jauh lebih besar dari dirinya.

Kepercayaan diri

Kepercayaan diri atau *Self-confidence* adalah sejauhmana anda punya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda dan sejauh mana anda bisa merasakan adanya kepastian untuk berhasil. Ignoffo (1999) secara sederhana mendefinisikan *self confidence* berarti memiliki keyakinan terhadap diri sendiri. Lauster (2002), menyatakan bahwa *self confidence* merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif terhadap diri sendiri dan rasa aman (Loekmono, 1983).

Ada banyak unsur yang membentuk atau menghambat perkembangan rasa percaya diri seseorang. Kebanyakan unsur tersebut berasal di norma dalam pribadi individu sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan nilai-nilai lingkungan dan kelompok dimana keluarga itu berasal (Loekmono, 1983).

Menurut De Angelis (1997) percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Setiap individu mempunyai hak untuk menikmati kebahagiaan dan kepuasan atas apa yang telah diperolehnya, tetapi itu akan sulit dirasakan apabila individu tersebut memiliki percaya diri yang rendah. Bukan hanya ketidakmampuan dalam melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga ketidakmampuan dalam menikmati pekerjaan tersebut. Percaya diri pada individu tidak selalu sama, pada saat tertentu kita merasa yakin atau mungkin, ada situasi dimana individu merasa yakin dan situasi dimana individu tidak merasa demikian.

Ignoffo (1999) menggambarkan beberapa karakteristik yang terdapat pada individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu :

- 1) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri.
- 2) Yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan.
- 4) Berpikir positif dalam kehidupan.
- 5) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- 6) Memiliki potensi dan kemampuan.

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.

Menurut Lauster (2002) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah adalah sebagai berikut :

- 1) Individu merasa bahwa tindakan yang dilakukan tidak adekuat. Ia cenderung merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung ragu-ragu dan membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan rendah diri dan pengecut, kurang bertanggung jawab dan cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalahnya, serta merasa pesimis dalam menghadapi rintangan.
- 2) Individu merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Ia cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil di hadapan orang banyak.

- 3) Individu tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup. Ia merasa cemas dalam mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.

Menurut Lauster (2002) aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

- 1) Ambisi, merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang percaya diri cenderung memiliki ambisi yang tinggi. Mereka selalu berfikir positif dan berkeyakinan positif bahwa mereka mampu
- 2) Mandiri, Individu yang mandiri adalah individu yang tidak tergantung pada individu lain karena mereka merasa mampu menyelesaikan segala tugasnya dan tahan terhadap tekanan
- 3) Optimis, Individu yang optimis akan berfikir positif selalu beranggapan akan berhasil, yakin dan dapat menggunakan kemampuan dan keuletannya secara efektif dan terbuka.
- 4) Peduli, Tidak mementingkan diri sendiri tetapi juga selalu peduli pada orang lain
- 5) Toleransi, sikap toleransi adalah sikap mau menerima pendapat dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Kerjasama Tim

Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Syani, 1994). Hadari (1984) mengatakan bahwa kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas tidak sebagai pengkotakan tugas akan tetapi sebagai satu satuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

Menurut West (2002) tim adalah suatu unit yang terdiri atas dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mengkoordinasi kerja mereka untuk tujuan tertentu. Definisi ini memiliki 3 (tiga) komponen. Pertama, dibutuhkan dua orang atau lebih. Kedua, orang-orang dalam sebuah tim memiliki interaksi regular. Ketiga, orang-orang dalam sebuah tim memiliki tujuan

yang sama. Setiap tim maupun individu sangat berhubungan erat dengan kerja sama yang dibangun dengan kesadaran pencapaian prestasi dan kinerja. Dalam kerja sama akan muncul berbagai penyelesaian yang secara individu tidak terselesaikan. Keunggulan yang dapat diandalkan dalam kerja sama pada kerja tim adalah munculnya berbagai penyelesaian secara sinergi dari berbagai individu yang tergabung dalam kerja tim.

Kerjasama dalam tim menjadi sebuah kebutuhan dalam mewujudkan keberhasilan kerja. Kerjasama dalam tim akan menjadi suatu daya dorong yang memiliki energi dan sinergisitas bagi individu-individu yang tergabung dalam kerjasama tim. Tanpa kerjasama yang baik tidak akan memunculkan ide-ide cemerlang. Bachtiar (2004) menyatakan bahwa kerja sama merupakan sinergisitas kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai satu tujuan yang diinginkan. Kerjasama akan menyatukan kekuatan ide-ide yang akan mengantarkan pada kesuksesan.

Menurut Sofo (2003) tim adalah sekelompok kecil orang dengan keahlian pelengkap yang memiliki komitmen terhadap tujuan dan maksud, tujuan kinerja, dan penekatan yang sama, serta pertanggung jawaban secara mutual. Dari defenisi ini, maka diperoleh 6 elemen kunci dari tim kerja mencakup:

- 1) Ukuran: adalah salah satu elemen erat yang terkait dengan elemen yang lain. Dengan semakin sedikit orang yang berada dalam tim kerja, kesempatan untuk dapat mengadopsi pekerjaan yang sama adalah lebih besar dan dianggap dapat dipertanggung jawab kan secara mutual.
- 2) Keahlian anggota, hal ini terkait dengan hal saling ketergantungan yang mutual, yang mengimplikasikan pertukaran dua arah dengan dukungan yang mutual juga.
- 3) Tujuan yang sama adalah berarti gabungan dari tujuan individual. Tujuan yang sama harus memiliki arti.
- 4) Pendekatan umum yang mengandung 3 elemen yaitu individual, kelompok dan tugas. Dalam bidang ini pendekatan berada dalam *review* tetap yang dilakukan seiring dengan perkembangan tim.
- 5) Tujuan-tujuan kinerja yang diinginkan dalam tim adalah menciptakan suatu tim yang

sempurna, spesifik, dan terkait secara langsung dengan tujuan tim.

- 6) Pertanggungjawaban mutual Sebuah tim mensyaratkan anggotanya untuk memikirkan diri mereka sendiri secara keseluruhan (Sofo, 2003)

Menurut Johnson dan Johnson (2000) secara spesifik, tim mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Masing-masing anggota menyadari interdependensi yang positif untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Mengadakan interaksi
- 3) Menyadari siapa yang masuk dalam tim dan siapa yang tidak masuk.
- 4) Menyadari peran dan fungsi spesifik
- 5) Mempunyai limited life span keanggotaan.

Tim tidak dapat dengan sendirinya timbul, tetapi dibentuk. Tim dibentuk dari para anggota yang tergabung dalam kelompok. Tim yang telah ditentukan dilatih berulang kali, sehingga berfungsi sebagai *a single unit*. Kemudian keinginan untuk sukses harus ditransformasikan ke dalam keinginan untuk kesuksesan kelompok. Latihan dalam hal *team spirit* dan *team work* adalah dengan menformalisasikan tujuan tim, mengidentifikasi kelemahan tim dan mendorong lebih baik dalam kerjasama dan intregasi (Walgito, 2007). Konsep aspek-aspek kerjasama tim menurut Robbins dan Judge (2008) mencakup adanya kesatuan usaha-usaha individual untuk menghasilkan kinerja yang lebih tinggi daripada jumlah *output* proses kerja seputar tim. Dalam kerjasama tim melibatkan adanya komitmen, kompetensi dan tujuan umum.

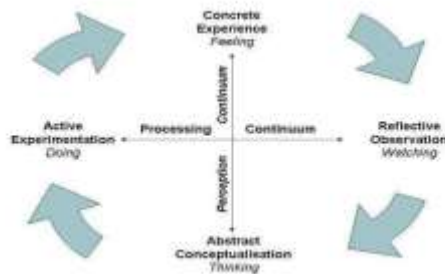
Experiential Learning

Experiential Learning Theory (ELT) yang dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal tahun 1980-an, yang menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning* pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Dalam teori *experiential learning*, belajar merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*).

Experiential learning secara harfiah berarti belajar dari aktifitas mengalami dan mereflek-

sikan apa yang telah dipelajari. *Eksperiential* bukan sekedar mendengarkan tetapi lebih pada mensimulasikan situasi kehidupan nyata, misalnya bermain peran, dan berpartisipasi dalam permainan. Dalam *eksperiential learning* melibatkan tubuh, pikiran, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu merupakan pengalaman belajar pribadi yang utuh (Kolb, 1984)

Ada dua bentuk model pemahaman pengalaman, yaitu pengalaman nyata (*concrete experience*) dan konsep abstrak (*abstract conceptualization*). Selain itu ada pula dua bentuk model transformasi pengalaman, yaitu pengamatan reflektif (*observation reflection*) dan pengalaman aktif (*active experience*). Tahapan-tahapan model pembelajaran *experince learning*



merupakan sebuah lingkaran sebagai berikut:

Bagan siklus model *experiential learning*

Concrete experience (feeling) berarti belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik, peka terhadap situasi. *Concrete experience* merupakan tahap belajar melalui intuisi dengan menekankan pengalaman personal, mengalami dan merasakan. Dalam tahap ini aktifitas yang mendukung misalnya diskusi kelompok kecil, simulasi, *games*, *role play*, teknik drama, video atau film, pemberian contoh, dan cerita (Kohonen, 2001).

Reflective observation (watching) yakni mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif-perspektif yang berbeda. Memandang dari berbagai hal untuk memperoleh suatu makna. Pada tahap ini merupakan belajar melalui persepsi. Fokus pada memahami ide dan situasi dengan observasi secara hati-hati. *Learner* mengaitkan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan melihat

dari perspektif yang berbeda dan mengandalkan pada suatu pemikiran, perasaan dan *judgement*..

Abstract conceptualization (thinking) yakni analisa logis dari gagasan-gagasan dan bertin-dak sesuai pemahaman pada suatu situasi sehingga memunculkan ide-ide atau konsep-konsep baru. *Abstract conceptualization* merupakan belajar dengan pemikiran yang tepat dan teliti, menggunakan pendekatan sistematis untuk menstruktur dan menyusun kerangka fenomena. Teknik instruksional antara lain konstruksi teori, *lecturing and building models and analogies*.

Active experimentation (doing) berarti kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa termasuk pengambilan resiko. *Active experimentation* merupakan belajar melalui tindakan, menekankan pada aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata. Teknik instruksional yang digunakan antara lain *field-work*, *laboratory work*, *games*, drama dan simulasi.

Dalam proses intervensi dengan metode *experiential learning*, pengajar/ tutor berfungsi sebagai seorang fasilitator, artinya pengajar hanya memberikan arah (*guide*) tidak memberikan informasi secara sepihak dan menjadi sumber pengetahuan tunggal. Setelah siswa melakukan suatu aktivitas, selanjutnya siswa akan mengabstraksikan sendiri pengalamannya. Dengan demikian pembelajaran dengan metode ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih memahami manfaat ilmu yang dipelajarinya.

Mengacu pada fakta di atas pengaruh *Experiential Learning* terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim pada remaja perlu dilakukan, untuk mengetahui secara pasti pengaruh ketiga variabel ini dengan harapan hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja.

Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis juga merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya

(Suryabrata, 2010). Berdasarkan paparan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada pengaruh *Experiential Learning* terhadap Kepercayaan Diri dan Kerjasama Tim Remaja

METODE

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah adalah siswa-siswi kelas VII di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang. Dimana metode pengambilan sampelnya dilakukan dengan metode random sampling artinya secara acak siswa akan diambil dari jumlah seluruh siswa, diambil 60 siswa yang akan dikelompokkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok control

Alat ukur

Skala kepercayaan diri untuk mengumpulkan data perilaku kepercayaan diri remaja. Skala ini dikembangkan berdasarkan konsep dari Lauser (2000), meliputi lima aspek yaitu : (1) Keyakinan pada diri sendiri, (2) Rasa optimis, (3) Kepedulian, (4) Memiliki sikap toleransi, (5) Ambisi yang terarah. Skala kepercayaan diri ini dikembangkan dengan memuat kelima aspek sebagaimana disebutkan diatas dalam 46 aitem sahah yang memiliki rentang indeks diskriminasi aitem yang bergerak dari 0,307 s/d 0,687. Dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,922.

Skala kerjasama tim untuk mengumpulkan data perilaku kerjasama tim remaja. Skala ini dikembangkan berdasarkan konsep aspek-aspek kerjasama tim menurut Robbins dan Judge (2008) mencakup adanya kesatuan usaha-usaha individual untuk menghasilkan kinerja yang lebih tinggi daripada jumlah *output* proses kerja seputar tim. Dalam kerjasama tim melibatkan adanya komitmen, kompetensi dan tujuan umum. Skala kerjasam tim ini dikembangkan dengan memuat ketiga aspek sebagaimana disebutkan diatas dalam 41 aitem sahah yang memiliki rentang indeks diskriminasi aitem yang bergerak dari 0,302 s/d 0,776. Dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,929.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kepercayaan diri antara kelompok eksperimen yang mendapat treatment *Experiential learning* dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat treatment *pretest-post test* ($z = -2,537$; $p = 0,011$). Pada kerjasama tim ada perbedaan kerjasama tim antara kelompok eksperimen yang mendapat treatment *Experiential learning* dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat treatment *pretest-post test* ($t = 3,009$; $p = 0,002$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Experiential learning* berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis untuk pengujian hipotesis tentang pengaruh *experiential learning* terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim pada remaja, hasil analisis menunjukkan bahwa *experiential learning* berpengaruh pada kepercayaan diri dan kerjasama tim pada remaja.

Remaja awal berada pada tahap usia 12-15 tahun, pada usia ini biasanya remaja duduk di bangku SMP. Remaja berusaha menemukan jati dirinya, remaja membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam proses pencarian jati diri, yaitu teman sebaya, sekolah, orang tua maupun masyarakat. Dalam kenyataannya untuk berinteraksi maka individu harus mempunyai keberanian atau kepercayaan diri untuk menjalin interaksi dengan orang lain

Experiential learning, pada dasarnya merupakan pengembangan dari teori *learning style* (gaya belajar) dari David Kolb, yang menjelaskan bahwa pembelajaran didasarkan dengan menjalani aktivitas secara langsung (*learning by doing*). Pengaruh *experiential learning* pada kepercayaan diri, bisa jadi juga mengacu pada pengamatan terhadap aktivitas orang lain sebagai bekal untuk mempraktikkan kegiatan yang akan dilakukan seseorang, terutama untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat konkrit yang akan memberikan pengalaman nyata (*concrete experience*) (Kolb, 1984). Sebaliknya kegiatan-kegiatan yang bersifat abstrak, khususnya yang membutuhkan kemampuan khusus yang harus

dilatih secara kontinyu maka pengaruh pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) yang hanya sepiintas tidak akan memberi pengaruh pada peningkatan kepercayaan diri, mengingat bahwa transformasi pembelajaran membutuhkan pengulangan kegiatan untuk menguatkan pengalaman aktif (*active experience*).

Dalam hal ini kepercayaan diri akibat pengaruh dari *experiential learning*, memiliki konsep yang setara dengan *self-efficacy*, dimana pada *self efficacy* merupakan keyakinan diri individu pada situasi tertentu, dan tidak bersifat general. Menurut Kolb (1984) *concrete experience (feeling)* yang menjadi bagian dari *experiential learning* berarti belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik dan peka terhadap situasi, hal ini menjelaskan bahwa *experiential learning* hanya akan berpengaruh pada situasi-situasi tertentu sesuai dengan hasil pembelajaran dari pengalaman tertentu, dan tidak berlaku untuk situasi yang bersifat general/umum.

Percaya diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu dengan tenang. Percaya diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan. Sebaliknya orang yang kepercayaan diri bagus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional, maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri.

Percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi

untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan.

Dengan adanya *experiential learning* akan menyebabkan seseorang mampu tampil dan berkarya tanpa adanya rasa takut akan kesalahannya, takut akan cemoohan dan pikiran-pikiran lain yang menyebabkan seseorang kehilangan rasa percaya diri. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam *experiential learning* tidak ada batasan strata dan status sosial. Mereka yang mengikuti *experiential learning* adalah sama dalam perlakuan. Sehingga secara sadar atau tidak sadar tidak sadar mereka akan mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka tanpa mereka sadari.

Pengaruh *experiential learning* terhadap kerjasama tim yang sangat signifikan, hal ini berkaitan dengan kejelasan dari tujuan kegiatan. Kerjasama dalam sebuah tim merupakan pengalaman konkret dengan tujuan yang sama dan demi kepentingan bersama, sehingga *experiential learning* memberikan pengaruh yang nyata dalam pengembangan kerjasama. Dalam siklus *experiential learning*, Kolb (1984) menjelaskan lima langkah sebagai berikut: *Experience* (melakukan aktivitas) – *share* (memberi reaksi dari pengamatan umum) – *process* (melakukan analisis pada apa yang dialami) – *generalize* (menghubungkan pengalaman pada contoh dunia nyata) – *apply* (apa yang telah dipelajari untuk suatu situasi praktis yang berbeda atau serupa). Mengacu pada siklus *experiential learning* tersebut, maka pengaruhnya pada kerjasama tim tampak nyata pada kegiatan lain yang butuh kerjasama. Secara aplikatif pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman suatu kerjasama tidak akan selalu sama persis dengan kegiatan-kegiatan kerjasama lainnya, namun bentuk kerjasama apapun pasti ada aspek-aspek lain yang memiliki kemiripan dalam penerapannya.

Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak adanya pengukuran awal pada variabel-variabel dependen yang dikaji, sehingga pengaruh *experiential learning* terhadap kepercayaan diri subyek maupun kerjasama kurang didapatkan informasi yang akurat. Faktor lain yang juga dapat berpengaruh pada hasil penelitian ini adalah tidak adanya kontrol pada variabel kecerdasan, karakteristik kepribadian subyek

maupun pengalaman keorganisasian subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T dan Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok, *Junal Psikologi* Nomor 6 Tahun III 1998.
- Ahmadi, A. (1984). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung
- Ancok, D. (2002). *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press.
- Anwar, S. (2004). *Dasar-dasar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Apollo. (2008). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Perilaku Asertif dengan Kecemasan Komunikasi Lisan pada Remaja, *Jurnal Arkhe* Th. 13/No.2/ 2008 : 78 – 87
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1997). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bactiar. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Batam : Interaksara.
- Beard, C. (2010). *The Experiential Learning Toolkit: Blending Practice with concepts*. London: Kagan Page.
- Branden, M. (1991). *The Psop Self Esteem*. New York: Banton Books.
- Clegg, B. (2001). *Instan Teamwork*. Jakarta : Erlangga.
- Coleman, J. (2000). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- De Angelis, B. (1997). *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faisal, S. (2003). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Penerbit Eresco.
- Hadari, N. (1984). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Prenhalindo.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: PuspaSwara.
- Hurlock, E.B. (2007). *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah : dr. Med. Meitasari Tjandrasa Edisi ke 8. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ignoffo, M. (1999). *Everything you need to know about self confidence. (Revised Edition)*. New York: The Rosen Publishing Group, Inc.
- Illeris, K. (2002). *The Three Dimensions of Learning*. Florida: Krieger Publishing .
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2000). *Joining together: group theory and group skill*. New York : Pearson Education Company.
- Khusnia, S dan Rahayu, S. A. (2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Netra, *Jurnal Penelitian Psikologi* 2010, Vol. 01, No. 01 : 40-47.
- Kohonen, T. (2001). *Self Organizing Maps*. 3rd Edition. Berlin: Springer.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kumara, A. (1988). *Studi Pendahuluan tentang Validitas dan Reliabilitas (The Test of Self Confidence)*. Laporan penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri, Indigenous, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 11, No 2 Nopember 2009 : 34 – 46.
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian*. Alih

- Bahasa: D.H Gulo. Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Loekmono, L. (1983). *Rasa Percaya Diri Sendiri*. Salatiga: Pusat Bimbingan UKSW.
- Marliani, R. (2013). *Psikologi Eksperimen*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maslow, A. H. (1993). *Motivasi dan Kepribadian* Jilid 2. Penerjemah: Nurul Imam. Jakarta : PT. Midas Surya Grafindo.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bidang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neill, J. (2005). *Wellness and Outdoor Education. Keynote, Workshop Presentation to the Victorian Outdoor Education Conference: Essential learning for student well-being*. Geelong Conference Centre, Geelong, Australia, May 26-27.
- Puspitasari, D dan Siswanto. (2009). Efektivitas Graphotherapy terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri pada Remaja Panti Asuhan Anak Eklesi Ambarawa, *Jurnal Psikomedia* Vol. 8 No. 1, Januari – Juni 2009 : 90 – 98
- Rikasusanti, F. (2008). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Santa Maria Fatima, *Jurnal Psiko Edukasi* Vol 6: 21– 33
- Robbins, S.P dan Judge, T.A. (2008). *Perilaku Organisasi*, Edisi ke 12. Penerbit Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolence: Perkembangan Remaja* Edisi Keenam, Jakarta : Erlangga.
- Sofo, F. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama. Surabaya: Penerbit Airlangga University Pres.
- Sudjana. (1994). *Desains dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Penerbit Transito.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Syani, A. (1994). *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- West, M. (2002). *Kerja Sama yang Efektif*. Cetakan Kelima, Penerjemah: Srikandi Waluyo. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yulianto, F dan Nashori, F. (2006). Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi* Universitas Diponegoro Vol. 3 No. 1, Juni 2006.

